



Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami Pada Siswa

Lintang Dewi Kusumaningrum, Nur Ali, Muhammad Amin Nur

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

*Email: lintangdewi18@gmail.com, Nurali@uin-malang.ac.id, aminnur@pai.uin-malang.ac.id.

DOI:

10.59141/comserva.v4i9.2840

ABSTRAK

Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa model pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari. Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam model pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari yaitu: (1) Model pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami siswa di SD Negeri 2 Bendosari diterapkan dengan menitikberatkan pada interaksi peer-to-peer dan diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman nilai-nilai Islami. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, model Collaborative Learning difokuskan pada kolaborasi lintas mata pelajaran dan integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan rutin seperti Program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Model ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kerja sama, dengan siswa yang lebih antusias dan terlibat aktif dalam suasana belajar yang dinamis dan interaktif. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari melibatkan perancangan tugas kelompok yang relevan dengan kehidupan siswa, disertai bimbingan intensif dari guru. Setiap aktivitas didesain untuk menciptakan interaksi yang positif, memastikan siswa saling mendukung dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam setiap tugas. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, pembelajaran Collaborative Learning dilaksanakan dengan menyiapkan tujuan yang jelas, memberikan stimulasi positif, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya untuk menanamkan nilai Islami secara menyeluruh. 3) Dampak pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, seperti: saling menghormati, tanggung jawab, solidaritas; dan toleransi. karakter tersebut tercermin dalam hubungan sosial yang lebih baik, sikap positif dalam berbagai situasi, serta penerapan nilai-nilai moral baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Colaborative Learning, Karakter Islami

ABSTRACT

Collaborative learning is a learning model that emphasizes students to be active in the learning process. This learning model can help students in developing intellectual skills that are not only focused on knowledge but also attitudes to shape students' character. The purpose of this study is to describe and analyze the Collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students at SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari. In this study, several findings were made in the collaborative

learning learning model in improving the quality of Islamic character in students of SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari, namely: (1) The collaborative learning learning model in improving the quality of Islamic character of students at SD Negeri 2 Bendosari is applied by emphasizing peer-to-peer interaction and group discussions that deepen the understanding of Islamic values. Meanwhile, at SD Negeri 1 Pandesari, the Collaborative Learning model is focused on cross-subject collaboration and the integration of Islamic values in routine activities such as the School Plus Ngaji Program (SPN). This model emphasizes the importance of communication and cooperation skills, with students being more enthusiastic and actively engaged in a dynamic and interactive learning atmosphere. 2) The implementation of Collaborative Learning in Improving the Quality of Islamic Character in Students at SD Negeri 2 Bendosari involves designing group assignments that are relevant to students' lives, accompanied by intensive guidance from teachers. Each activity is designed to create positive interactions, ensuring students support each other and apply Islamic values in each task. Meanwhile, at SD Negeri 1 Pandesari, Collaborative Learning is carried out by preparing clear goals, providing positive stimulation, and creating a child-friendly environment. PAI teachers work together with other teachers to instill Islamic values as a whole. 3) The impact of the implementation of the collaborative learning model at SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari as a whole shows a significant increase in shaping students' Islamic character, such as: mutual respect, responsibility, solidarity; and tolerance. This character is reflected in better social relationships, positive attitudes in various situations, and the application of moral values both in the school environment and at home.

Keywords: *Learning Model, Collaborative Learning, Islamic Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter atau akhlak begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammas Saw untuk menyempurkan akhlak manusia di muka bumi (Fakhrudin, 2022). Hadits dalam kitab *Mauidzatul Mukminin* ringkasan dari *Ihya' 'Ulumuddin* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Suminar et al., 2023).

Namun dewasa ini, adanya globalisasi yang begitu cepat serta perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat mengakibatkan menurunnya moral atau demoralisasi pada generasi muda (A. R. Hidayat, 2020). Hal ini tidak terlepas pula pada golongan pelajar, banyak siswa yang mengikuti trend sehingga lupa dengan aturan dan norma yang berlaku dan siapa dirinya sebagai siswa (M. A. Hidayat et al., 2023).

Bukti menurunnya moral akhlak pada pelajar saat ini ditandai dengan berbagai kejadian seperti kekerasan, perundungan, pencurian narkoba, juga tidak peduli terhadap norma dan aturan yang berlaku (Farid & Khairussani, 2020). Seperti kasus perundungan (bullying) yang terjadi di Kepanjen Kabupaten Malang, yang mana pelaku dan korban masih duduk dibangku Sekolah Dasar (Hakiki & Agriesta, 2022).

Menyikapi fenomena tersebut, sekolah seyogyanya menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter siswa. Seperti

halnya model pembelajaran *Collaborative learning* yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual dan membentuk karakter siswa (Fathurrohman, 2017).

SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari kedua lembaga sekolah tersebut adalah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pujon. Mayoritas masyarakat di Pujon beragama Islam, dan saat ini hampir semua masyarakat Indonesia melek akan ilmu agama (Damhuri, 2017). Maka dari itu hal ini harus diperhatikan bagi para pendidik. Seperti usaha yang dilakukan kedua lembaga sekolah ini, dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan keagamaan juga ekstra atau jam tambahan pembelajaran agama Islam.

Beberapa program pembiasaan untuk siswa yang dilakukan di SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari Pujon seperti membaca asmaul husna, membaca surat yasin, membaca al-qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, amal setiap pagi hari, serta ekstrakurikuler keagamaan yang lain.

SD Negeri 2 Bendosari merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan program tambahan dalam bidang agama yaitu Ekstra Diniyah, yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah. Program ini merupakan usaha menyiapkan siswa-siswi untuk siap bersaing dengan siswa-siswi dari lembaga sekolah lain agar unggul terutama dalam bidang ilmu agama serta sebagai bekal siswa kelak dalam bermasyarakat.

Ekstra diniyah wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SDN 2 Bendosari, karena semua siswa siwi beragama Islam. Walaupun sekolah negeri namun program ini dilaksanakan agar bisa mencetak siswa-siswi menjadi lulusan yang baik, berkualitas dan berprestasi khususnya pada bidang agama. Memerlukan waktu dan proses untuk melaksanakan program madrasah diniyah ini. Hal ini juga perlu dukungan dari lingkungan sekolah sendiri dan masyarakat. Pernyataan ini langsung dari bapak Kepala Sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian pada kedua lembaga sekolah ini dalam hal upaya meningkatkan kualitas karaktersiswa. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi lembaga sekolah yang lain dalam upaya meningkatkan moral/akhlak siswa khususnya di kecamatan Pujon.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan secara mendalam tentang model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada anak. Pendekatan dalam penelitian ini yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini yakni menyelidiki terkait gejala sosial dan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (Suryono et al., 2017). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian studi multi situs yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat, dan subjek penelitian. Dalam menerapkan penelitian dengan menggunakan studi multisitus peneliti memulai dari situs pertama terlebih dahulu dan dilanjutkan pada situs kedua (Riyanto, 2001). Objek dalam penelitian ini yakni SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon, Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data dengan cara ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, teknik, data dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

Model pembelajaran Collaborative Learning yang diterapkan di SD Negeri 2 Bendosari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas karakter Islami siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi, alasan utama memilih model ini adalah kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran peer-to-peer. Dalam pembelajaran ini, siswa secara aktif saling belajar dan berbagi pengetahuan, menciptakan interaksi yang dinamis dan kolaboratif di dalam kelas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman akademik mereka. Dengan demikian, selain aspek kognitif, model ini juga berperan besar dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat diperlukan bagi siswa di masa depan, baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kolaboratif ini memiliki keunggulan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara alami dalam proses pembelajaran. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling mendukung. Menurut Ibu Dewi, aktivitas-aktivitas tersebut dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata selama proses pembelajaran. Contoh nyata adalah ketika siswa bekerja bersama dalam tugas kelompok, mereka didorong untuk saling membantu dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi tidak hanya bermakna secara akademis tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan pendekatan ini, siswa secara perlahan belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan Collaborative Learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa dan lingkungan pembelajaran. Guru perlu merancang tugas dan aktivitas yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk memahami kultur dan kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Dengan memastikan bahwa aktivitas yang diberikan relevan dan kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami materi pelajaran sekaligus menerapkan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan yang holistik ini menjadikan Collaborative Learning sebagai model yang efektif untuk tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter siswa yang mulia dan berakhlak Islami.

Secara teoritis, Collaborative Learning berakar pada prinsip interaksi sosial yang mendorong perkembangan keterampilan sosial dan moral siswa. Menurut teori Vygotsky, pembelajaran yang terjadi dalam kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk saling berinteraksi, berbagi pandangan, dan belajar dari pengalaman serta perspektif orang lain. Proses ini tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan saling menghargai. Melalui interaksi yang berulang, siswa diajak untuk mengembangkan rasa empati dan menghormati perbedaan, yang merupakan dasar penting dalam membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab secara sosial (Adams & Hamm, 2019).

Penerapan Collaborative Learning dalam pendidikan karakter Islami memberikan dampak yang signifikan karena proses pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Ketika nilai-

nilai keagamaan, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, dimasukkan secara eksplisit ke dalam aktivitas pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi landasan penting dalam kehidupan mereka. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islami dalam situasi nyata, misalnya, melalui kerja sama dalam kelompok atau diskusi yang menekankan keadilan dan kejujuran. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi mereka sehari-hari, yang mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat.

Kolaborasi yang terjadi dalam model ini menciptakan peluang bagi siswa untuk saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan belajar menghargai kerja keras serta kontribusi masing-masing anggota kelompok. Aspek penting dari pembelajaran kolaboratif adalah membangun rasa tanggung jawab kolektif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi individu. Ketika siswa diajarkan nilai-nilai Islami dalam konteks ini, mereka memahami bahwa bekerja sama tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk mempraktikkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter Islami, membentuk generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keagamaan.

Oleh karena itu, Collaborative Learning yang dirancang dengan baik dan diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami. Model ini efektif dalam membangun integritas, menghormati perbedaan, dan memperkuat persaudaraan di antara siswa, menjadikan mereka siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata dengan landasan moral yang kuat. Proses pembelajaran ini mendukung tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sedangkan Model pembelajaran *Collaborative Learning* yang diterapkan oleh Ibu Ervina Rahma Dwi Andriyani di SD Negeri 1 Pandesari bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter Islami siswa secara menyeluruh. Dalam era modern ini, keterampilan kolaborasi dan komunikasi sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan *Collaborative Learning* dianggap relevan dan efektif. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka dapat belajar berbagi ide, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun pemahaman bersama.

Sebagai fasilitator, guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bervariasi. Ia tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi secara satu arah tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menarik. Guru bertugas memastikan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar, yang merupakan inti dari model *Collaborative Learning*. Pendekatan ini memerlukan partisipasi penuh dari siswa, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga terlibat dalam proses penciptaan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, suasana kelas menjadi dinamis, penuh interaksi, dan menginspirasi.

Prinsip utama *Collaborative Learning* adalah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk saling membantu dan memecahkan masalah secara kolektif, yang mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kolaborasi ini juga memperkuat nilai-nilai Islami seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa diajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menjalani interaksi sosial yang positif, yang merupakan bagian penting dari

pembentukan karakter Islami. Model ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penanaman nilai-nilai spiritual, menciptakan pendidikan yang seimbang dan holistik.

Secara teoritis, model *Collaborative Learning* berakar pada pemikiran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial. Konstruktivisme menyoroti pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri, dengan penekanan pada kolaborasi dan komunikasi sebagai sarana utama. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, dan berbagi ide.

Lev Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menyoroti peran interaksi sosial dalam mempercepat proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan atau dukungan dari orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. ZPD menunjukkan bahwa potensi belajar siswa dapat dikembangkan dengan bantuan yang sesuai, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri. Dalam model *Collaborative Learning*, interaksi sosial dan kolaborasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang bisa dilakukan siswa sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan (Adams & Hamm, 2019).

Prinsip ini diimplementasikan oleh Ibu Ervina dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam belajar. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi proses sosial di mana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan memahami sudut pandang yang berbeda, yang secara efektif membangun kemampuan kolaborasi mereka. Selain itu, interaksi sosial yang terstruktur membantu siswa memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan refleksi bersama.

Secara keseluruhan, *Collaborative Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga memperkuat karakter Islami mereka melalui proses interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Dari uraian tersebut poin penting terkait model pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari dapat diringkas dalam tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

Aspek	SD Negeri 2 Bendosari	SD Negeri 1 Pandesari
Peran Model Pembelajaran	Membentuk karakter Islami melalui interaksi peer-to-peer, diskusi, dan kerja sama yang memperdalam pemahaman akademik dan sosial	Mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif yang melatih siswa untuk berbagi ide, mendengarkan, dan memahami pandangan orang lain
Tujuan Utama	Meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran dan tanggung jawab	Membentuk karakter Islami secara menyeluruh, menanamkan nilai-nilai Islami seperti tolong-menolong dan kesabaran
Peran Guru	Ibu Dewi: Memfasilitasi diskusi aktif, merancang tugas kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa	Ibu Ervina Rahma Dwi Andriyani: Bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan inspiratif

Metode Pengajaran	Menggunakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek akademik dan spiritual, menciptakan suasana kondusif dan bermakna	Mendorong keterlibatan penuh siswa, membangun suasana kelas yang dinamis dan penuh interaksi sosial
Nilai Islami yang Diintegrasikan	Kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling mendukung, diterapkan dalam aktivitas nyata seperti kerja kelompok	Tolong-menolong, tanggung jawab, kesabaran, dan menghargai pendapat orang lain melalui kerja kelompok yang saling mendukung
Implementasi dalam Kelas	Guru merancang aktivitas yang mendorong kerja sama dan refleksi nilai-nilai Islami, memastikan tugas-tugas relevan dan kontekstual	Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman melalui diskusi dan refleksi
Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai, membangun integritas dan persaudaraan antarsiswa	Lingkungan yang dinamis, interaktif, dan menginspirasi, menanamkan sikap saling menghormati dan kerja sama
Pentingnya Desain Guru	Guru perlu memahami kultur dan kebutuhan siswa, merancang aktivitas yang bermakna untuk memudahkan penerapan nilai Islami	Guru harus menciptakan pengalaman belajar yang variatif, mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok

Pelaksanaan pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

Pelaksanaan pembelajaran Collaborative Learning di SD Negeri 2 Bendosari menjadi sebuah pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan belajar yang didasarkan pada kolaborasi dan interaksi aktif, siswa diajak untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk suasana pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan dukungan dan perancangan yang tepat dari para guru, pembelajaran ini menjadi lebih dari sekadar kegiatan akademik; ia menjadi sarana untuk merefleksikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Fenomena yang terjadi di SD Negeri 2 Bendosari menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* telah secara signifikan berkontribusi dalam membangun karakter Islami siswa. Meskipun tidak semua dari 10 karakter Islami yang ideal namun diimplementasikan secara eksplisit, ada elemen-elemen penting yang menunjukkan bahwa beberapa di antaranya sudah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran (As'ari & Hasyim, 2006).

1. Membersihkan hati dari sifat tercela

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Ibu Dewi menekankan pentingnya suasana yang positif, di mana siswa saling membantu dan berbagi ide. Dengan menekankan kerja sama yang jujur dan penuh keikhlasan, pembelajaran ini secara tidak langsung membantu siswa membersihkan hati dari sifat negatif seperti iri dan dengki, karena mereka belajar menghargai dan mendukung keberhasilan teman-teman mereka.

2. Membagusi niat belajar

Aspek ini tercermin dalam wawasan yang diberikan oleh Ibu Dewi, di mana pembelajaran diorientasikan pada nilai-nilai Islami. Guru mengajarkan siswa untuk belajar dengan tujuan yang baik, misalnya, dengan menyisipkan diskusi tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Meski tidak disebutkan secara langsung bahwa tujuan utama belajar adalah mencari ridha Allah, pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral mulia menunjukkan adanya usaha untuk memperkuat niat yang baik dalam belajar.

3. Memaksimalkan waktu untuk belajar

Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, baik dalam diskusi maupun penyelesaian tugas kelompok. Penggunaan waktu secara maksimal dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa didorong untuk bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam menuntut ilmu. Guru memberikan panduan dan memantau aktivitas mereka, memastikan bahwa proses belajar berjalan efektif dan efisien.

4. Bersikap qana'ah dalam sandang, pangan, dan papan

Meskipun fenomena ini tidak secara langsung membahas sikap qana'ah, pelajar di sekolah tersebut diajarkan untuk menghargai dan bekerja sama dengan sumber daya yang mereka miliki. Kolaborasi dan diskusi kelompok yang ditekankan dalam pembelajaran dapat mendidik siswa untuk bersikap cukup dengan apa yang mereka miliki dan fokus pada upaya belajar.

5. Manajemen waktu dan tempat belajar

Guru di sekolah-sekolah ini tampak sangat memperhatikan pengaturan aktivitas belajar, baik di siang maupun malam hari, meskipun secara spesifik tidak disebutkan dalam fenomena. Perancangan tugas yang terstruktur dan adanya sesi refleksi menunjukkan adanya kesadaran dalam manajemen waktu, memastikan bahwa siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang terorganisir dengan baik.

6. Menyedikitkan makan dan minum

Poin ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam fenomena yang dibahas. Namun, aspek ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran yang mengajarkan pengendalian diri dan kedisiplinan, di mana siswa diharapkan untuk fokus dan tidak terganggu oleh hal-hal yang kurang penting selama proses belajar.

7. Bersikap wara' dan menjaga diri dari syubhat dan haram

Penerapan sikap wara' dapat dilihat dalam prinsip-prinsip kejujuran dan kehati-hatian yang diajarkan kepada siswa. Ibu Dewi menyebutkan bahwa guru harus berhati-hati dalam memberikan bimbingan dan memastikan siswa memahami nilai-nilai yang benar. Sikap ini, meskipun tidak disebutkan dalam konteks makanan atau minuman, terkait dengan kehati-hatian dalam tingkah laku sehari-hari.

8. Menghindari makanan dan aktivitas yang menyebabkan lupa

Fenomena ini tidak secara langsung membahas pola makan atau aktivitas yang memengaruhi daya ingat siswa. Namun, pembelajaran yang mendorong konsentrasi dan partisipasi aktif dapat membantu siswa tetap fokus dan menghindari gangguan yang menyebabkan lupa atau kelalaian.

9. Manajemen waktu tidur, istirahat, dan refreshing

Tidak ada referensi langsung dalam fenomena ini yang membahas manajemen waktu tidur atau istirahat siswa. Namun, pembelajaran yang terstruktur dan penuh interaksi dapat

memberikan keseimbangan antara aktivitas belajar dan istirahat yang diperlukan untuk mendukung kesehatan mental dan fisik siswa.

10. Mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk bergaul dengan teman-teman yang mendukung tujuan belajar mereka. Ibu Dewi menekankan pentingnya kerja sama dan memberikan peran yang jelas dalam kelompok, yang berarti bahwa siswa terlibat dalam pergaulan yang bermanfaat dan produktif. Siswa belajar untuk memilih teman yang dapat membantu mereka tumbuh secara akademik dan moral.

Secara keseluruhan, fenomena di SD Negeri 2 Bendosari mencerminkan beberapa aspek dari 10 karakter Islami yang ideal. Meskipun tidak semua karakter diterapkan secara eksplisit, penerapan model Collaborative Learning sudah mencakup upaya untuk mengembangkan sikap kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan manajemen waktu yang baik. Dengan terus memperbaiki dan menyesuaikan model ini, sekolah dapat lebih mengintegrasikan seluruh aspek karakter Islami dalam proses pembelajaran.

Model *Collaborative Learning* yang diterapkan di SD Negeri 1 Pandesari dapat dihubungkan dengan sepuluh karakter yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, khususnya dalam konteks pengembangan karakter Islami pada siswa. Penerapan model ini mendukung berbagai aspek dari sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh pelajar, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Membersihkan hati dari sifat tercela

Prinsip *Collaborative Learning* yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dapat membantu siswa membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri hati dan dengki. Dengan berkolaborasi, siswa belajar untuk menghargai pencapaian teman-temannya, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk menghilangkan perasaan negatif dan menjaga hati yang bersih. Aktivitas kolaboratif menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga mencegah sikap permusuhan dan rasa tidak puas.

2. Membagusi niat belajar

Niat belajar untuk mencari ridha Allah dapat diperkuat melalui pendekatan ini, karena Ibu Ervina menanamkan adab Islami selama proses pembelajaran. Misalnya, sebelum memulai kerja kelompok, siswa diarahkan untuk memiliki niat yang baik, seperti mengembangkan ilmu untuk kebaikan diri dan orang lain, yang sejalan dengan konsep mencari ilmu sebagai bentuk ibadah.

3. Memaksimalkan waktu untuk belajar

Model ini juga mengajarkan siswa untuk memaksimalkan waktu mereka dalam belajar. Melalui pengaturan kegiatan kolaboratif, siswa didorong untuk fokus dan menggunakan waktu dengan efektif, baik saat bekerja dalam kelompok maupun saat melakukan refleksi individu. Dengan bimbingan dari guru, siswa dapat mengatur waktu belajar dan istirahat secara seimbang, yang juga mendukung pengelolaan waktu yang disarankan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

4. Bersikap qana'ah dalam sandang, pangan, dan papan

Bersikap *qona'ah* dalam kebutuhan sehari-hari dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk merasa cukup dengan apa yang mereka miliki selama proses belajar, seperti alat tulis dan sumber belajar sederhana. Dalam suasana kebersamaan, siswa memahami pentingnya bersyukur atas fasilitas yang mereka miliki tanpa membandingkan dengan teman lain.

5. Manajemen waktu dan tempat belajar

Manajemen waktu dan tempat belajar menjadi bagian dari pengaturan yang diterapkan dalam *Collaborative Learning*. Guru memastikan bahwa siswa belajar di lingkungan yang nyaman dan terstruktur, mendorong mereka untuk menggunakan waktu belajar dengan bijaksana. Ini membantu siswa menghargai pentingnya mengatur waktu mereka, baik di siang maupun malam hari.

6. Menyediakan makan dan minum

Meskipun tidak secara eksplisit diterapkan dalam pembelajaran, aspek seperti menyediakan makan dan minum serta bersikap *wira'i* dapat dimasukkan dalam pembahasan karakter Islami di kelas. Siswa diajarkan untuk berhati-hati dalam perilaku mereka, yang mencakup menjaga adab dan etika, baik dalam hal makanan maupun tindakan lain yang mempengaruhi penerimaan ilmu.

7. Bersikap wara' dan menjaga diri dari syubhat dan haram

Menghindari aktivitas yang menyebabkan lupa ditekankan melalui refleksi dan evaluasi, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan menghindari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian mereka. Proses ini membantu siswa fokus dan memori mereka tetap tajam.

8. Menghindari makanan dan aktivitas yang menyebabkan lupa

Manajemen waktu tidur dan istirahat tidak secara langsung ditekankan dalam model pembelajaran, tetapi pengaturan waktu belajar yang efektif mencakup kesadaran akan pentingnya istirahat yang cukup. Siswa didorong untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka agar tetap optimal dalam belajar.

9. Manajemen waktu tidur, istirahat, dan refreshing

Mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat didukung oleh semangat kolaborasi yang positif. Siswa dikelilingi oleh teman yang membangun, yang membantu menciptakan suasana belajar yang sehat dan bermanfaat. Mereka belajar untuk memilih teman yang mendukung perkembangan mereka, baik secara akademik maupun spiritual.

10. Mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat

Mengembangkan kerja sama yang baik, siswa juga dilatih untuk menjaga hati yang bersih dan menghindari perselisihan. Proses ini melibatkan interaksi yang positif dan pengingat dari teman sebaya ketika ada yang berbuat salah, yang sejalan dengan nilai memiliki teman yang shalih dan bertaqwa.

Secara keseluruhan, *Collaborative Learning* di SD Negeri 1 Pandesari mendukung pengembangan sepuluh karakter tersebut melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Guru tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu siswa menjadi individu yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Berikut adalah tabel ringkasan poin-poin penting terkait pelaksanaan pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari:

Tabel 2 Ringkasan Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

Aspek	SD Negeri 2 Bendosari	SD Negeri 1 Pandesari
Metode Kolaborasi	Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling mendukung dalam suasana yang positif.	Kolaborasi antar siswa diatur dengan kerja kelompok yang menanamkan sikap menghargai dan adab Islami.

Pendekatan yang Dilakukan Guru	Guru memberikan panduan dan mengarahkan siswa untuk berkolaborasi secara efektif, serta memantau perkembangan karakter.	Guru menekankan niat belajar yang baik dan adab Islami, serta memimpin refleksi bersama sebelum memulai.
Fokus Karakter Islami	Penekanan pada kerja sama yang jujur dan keikhlasan, yang membantu siswa menghindari sifat tercela seperti iri hati.	Penekanan pada niat baik dan adab Islami, seperti niat untuk belajar demi kebaikan, sejalan dengan ibadah.
Pengelolaan Waktu	Siswa diarahkan untuk memaksimalkan waktu belajar dengan aktivitas yang terstruktur, seperti diskusi dan penyelesaian tugas.	Pengaturan waktu belajar dilakukan dengan efektif untuk mengembangkan disiplin dan efisiensi.
Lingkungan Belajar	Suasana belajar yang mendukung kerja sama dan saling menghargai, dengan bimbingan guru untuk menjaga keaktifan siswa.	Lingkungan pembelajaran yang terorganisir, di mana siswa belajar dalam suasana nyaman yang memudahkan kolaborasi.
Refleksi dan Evaluasi	Evaluasi dilakukan untuk mendorong siswa merefleksikan nilai Islami yang diterapkan, seperti kejujuran dan tanggung jawab.	Refleksi bersama dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran untuk memastikan penerapan nilai Islami.

Dampak model pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di SD Negeri 2 Bendosari menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan karakter Islami siswa. Karakter seperti saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab terinternalisasi lebih dalam melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan kerja sama dan solidaritas, memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa belajar untuk saling membantu, bekerja bersama, dan menghargai pendapat satu sama lain, yang mengarah pada terbentuknya hubungan sosial yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai moral.

Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. Sebagai contoh, Elpiani Dalimunthe menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral siswa, seperti kejujuran dan tanggung jawab, karena interaksi yang terjadi dalam kelompok mendorong pengembangan empati dan kesadaran sosial (Zainurrofiq et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Mariyam menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif membantu siswa membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya, meningkatkan rasa hormat, dan mengurangi konflik interpersonal (Mariyam, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan berbudi luhur.

Evaluasi dampak dari penerapan pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta refleksi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Hasil evaluasi ini memberikan wawasan komprehensif tentang perubahan yang terjadi. Misalnya, orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan menunjukkan sikap saling menghormati di rumah. Siswa juga melaporkan pengalaman positif, seperti perasaan lebih dekat dengan teman-teman mereka dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai Islami. Umpan balik ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif berdampak luas, memperkuat karakter siswa tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Proses adaptasi siswa dalam model pembelajaran ini juga mencatat beberapa tantangan. Beberapa siswa awalnya merasa kurang nyaman bekerja dalam kelompok, terutama jika mereka terbiasa dengan pembelajaran individual. Namun, bimbingan konsisten dari guru memainkan peran kunci dalam membantu siswa mengatasi kesulitan ini. Guru memberikan panduan yang jelas, memfasilitasi komunikasi, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami peran mereka. Seiring waktu, siswa yang sebelumnya kesulitan beradaptasi mulai menunjukkan peningkatan, terlibat lebih aktif, dan mampu bekerja secara kolaboratif. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan awal memerlukan usaha ekstra, hasil jangka panjangnya sangat bermanfaat.

Selain dampak pada siswa, penerapan model ini juga dirasakan oleh keluarga mereka. Orang tua melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka, seperti peningkatan rasa tanggung jawab dan saling menghormati di rumah. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah melalui pembelajaran kolaboratif telah berhasil diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan yang lebih kuat di antara siswa dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islami menunjukkan keberhasilan model ini dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, menciptakan dampak positif yang meluas dari lingkungan sekolah ke rumah dan masyarakat.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif terbukti sebagai pendekatan yang efektif tidak hanya untuk mendukung prestasi akademik, tetapi juga untuk membangun karakter Islami siswa secara holistik. Penelitian-penelitian terdahulu dan evaluasi dari lingkungan sekolah mendukung kesimpulan ini, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan bimbingan konsisten dari guru dapat menciptakan generasi yang memiliki kesadaran moral tinggi dan keterampilan sosial yang baik.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa. Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah peningkatan kualitas hubungan sosial siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar berbagi tanggung jawab dan menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga memahami pentingnya saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini menciptakan suasana harmonis di kelas, di mana sikap kerukunan dan toleransi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai Islami seperti saling menghormati dan peduli terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dampak positif dari model pembelajaran kolaboratif ini juga mencakup penguatan nilai-nilai toleransi, terutama dalam konteks keberagaman agama yang ada di SD Negeri 1 Pandesari. Dengan siswa dari berbagai latar belakang agama, pembelajaran kolaboratif membantu mereka memahami dan menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa model pembelajaran berbasis kerja sama dapat membangun pemahaman lintas budaya dan mendorong perilaku toleransi. Misalnya, Suparmi dalam studi mereka menemukan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam dan menurunkan prasangka sosial (Suparmi, 2012).

Lebih lanjut, persepsi siswa dan orang tua menunjukkan bahwa metode kolaboratif ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Melalui aktivitas yang interaktif seperti permainan edukatif, siswa merasa lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan dalam kemampuan sosial, seperti berteman dengan lebih mudah dan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, termasuk di luar lingkungan sekolah. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian lain, seperti Filma, yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang esensial (Sembiring, 2023).

Model pembelajaran kolaboratif tidak hanya membantu siswa memahami materi akademik dengan lebih baik tetapi juga membangun karakter sosial yang baik. Efektivitas metode ini dalam membentuk karakter Islami terlihat dalam perubahan sikap siswa yang lebih toleran, terbuka, dan mampu berkomunikasi dengan penuh rasa hormat. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah strategi yang komprehensif untuk mendukung pertumbuhan moral dan sosial siswa, sesuai dengan prinsip pendidikan yang holistik.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami siswa di SD Negeri 2 Bendosari diterapkan dengan menitikberatkan pada interaksi peer-to-peer dan diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman nilai-nilai Islami. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, model Collaborative Learning difokuskan pada kolaborasi lintas mata pelajaran dan integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan rutin seperti Program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Model ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kerja sama, dengan siswa yang lebih antusias dan terlibat aktif dalam suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Adapun pelaksanaan pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari melibatkan perancangan tugas kelompok yang relevan dengan kehidupan siswa, disertai bimbingan intensif dari guru. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, pembelajaran Collaborative Learning dilaksanakan dengan menyiapkan tujuan yang jelas, memberikan stimulasi positif, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya untuk menanamkan nilai Islami secara menyeluruh. Sedangkan dampak pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, seperti: saling menghormati, tanggung jawab, solidaritas; dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., & Hamm, M. (2019). *Collaboration, Communications, and Critical Thinking: A STEM-Inspired Path Across the Curriculum*. Rowman & Littlefield.
- As'ari, H., & Hasyim, K. H. M. (2006). *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah Tsurosil Islam, tt.
- Damhuri, E. (2017). *Euforia Pendidikan Islam*. Republika.Co.Id. <https://news.republika.co.id/berita/ozuner440/euforia-pendidikan-islam>
- Fakhrudin, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Wafi Fi Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Musthafa Dieb Al-Bugha Dan Muhyiddin Mistu. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 3(2), 94–135.
- Farid, A., & Khairussani, Mi. (2020). Kompetensi Menulis dan Public Speaking Sebagai Sarana Dakwah Mahasiswa PAI Ditinjau dari Teori Need For Achievement. *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 212–223.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Hakiki, I., & Agriesta, D. (2022). Siswa Kelas 2 SD di Malang di Duga Dikeroyok, Polisi: Pelaku Rata-rata Kelas 6. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/23/191941278/siswa-kelas-2-sd-di-malang-diduga-dikeroyok-polisi-pelaku-rata-rata-kelas-6?page=all> di akses pada Kamis 30 November 2022, pukul 16.00

- Hidayat, A. R. (2020). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jual Beli Online Account Game Mobile Legends: Bang Bang Dalam Tinjauan Fiqih Muamalah. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(1), 13–22.
- Hidayat, M. A., Panotogomo, T. S. K., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 23–40.
- Mariyam, S. N. (2024). Penerapan 3Magic Words Melalui Bimbingan Kelompok Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(2), 141–150.
- Riyanto, Y. (2001). Metodologi penelitian pendidikan. *Surabaya: Sic*, 318.
- Sembiring, F. M. (2023). Peran Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Akademik dan Pengembangan Keterampilan Sosial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 36–40.
- Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, D. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 497–508.
- Suparmi, S. (2012). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Suryono, S., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2017). Metode Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfīz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 29–35.
- Zainurrofiq, Z., Samsuri, S., Rohmat, S., & Sodiki, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata. *Journal Creativity*, 1(2), 96–102.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).